KONSEP GAYA BICARA GURU DALAM PEMBELAJARAAN MENURUT AL-QURAN

Najmuddin
Dosen Pendidikan Agama Islam Universitas Almuslim

ABSTRAK

Alquran sebagai petunjuk bagi ummat manusia, maka didalamnya juga terdapat petunjuk bagi seorang guru dalam melakukan pembelajaran bagi siswa. Oleh karena itu, dalam tulisan ini penulis coba menganalisis pola bicara guru yang terdapat dalam ayat Alquran dengan kata kunci (قولا) dan bersambung dengan kata lain didepannya. Asumsipenulisada 6 bentuk kata yang terdapathubungannyadenganprofesi guru yaitu: Konsep Qaulan sadidan, anjuran untuk selalu mengucap ucapan yang bersifat lemah lembut, jelas, jujur, tepat, baik, dan adil. Konsep Qaulan Balighan, bermakna ucapan yang bersifat benar, komunikatif, menyentuh hati, dan mengesankan.Konsep Qaulan Masyuran, bermakna seorang guru itu selalu mengucapkan ucapan yang mudah difahami, ludak, indah, halus, bagus, dan optimis.Konsep Qaulan Layyinan, bermakna seorang pendidik itu ketika berkata atau berbicara selalu dengan lemah lembut, menyentuh hati, dan baik ucapannya. Konsep Qaulan Kariman, bermakna seorang guru dalam mengajar dan berinteraksi dengan siswa dikelas, selalu mengucapkan ucapan yang pemuliaan, penghormatan, pengagungan, penghargaan, dan lemah lembut kepada seluruh siswa tanpa pandang bulu.Konsep Qaulam ma`rufan, bermakna seorang guru dalam gaya berbicaranya harus selalu mengucapkan ucapan yang bersifat sopan, halus, baik, indah, benar, menyenangkan dan logis.

Kata Kunci: Gaya Bicara Guru, قولا

PENDAHULUAN

Allah Swt, Menciptakan manusia dengan berbagai keistimewaan dibandingkan dengan makhluk-makhluk ciptaan lain-Nya. Salah satu keistimewaan yang diberikan Allah Swt kepada manusia adalah kemampuan berbicara dan memahami berbagai bahasa. Allah Swt, berfirman, yang maksudnya;

Artinya"DanSesungguhnya Telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkut mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang Sempurna atas kebanyakan makhluk yang Telah kami ciptakan.

Dalam ayat lain, Allah juga berfirman, yang maksudnya;

Artinya: (Tuhan) yang Maha pemurah, 2. Yang Telah mengajarkan Al Quran. 3.Dia menciptakan manusia.4. Mengajarnya pandai berbicara. (Arrahman 1-4)

Kemampuan berbicara merupakan salah satu potensi bawaan (fitrah) yang diberikan Allah Swt kepada manusia. Kemampuan bicara berarti kemampuan berkomunikasi, berkomunikasi adalah sesuatu yang dihajatkan di hampir setiap kegiatan manusia. Kemampuan berkomunikasi juga membantu manusia untuk dapat memenuhi kebutuhannya secara efektif dan efesien. Sebab dengan memiliki kemampuan berkomunikasi, manusia akan bisa meminta bantuan kepada oranglain, atau mengutarakan maksud-maksud lainya, atau fungsi lainnya, yang intinya bahwa komunikasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia.

Menurut Roselan (2003), interaksi lisan merujuk kepada proses pertukaran perkataan dengan menggunakan bahasa lisan, yang terjadi antara guru dengan pelajar dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Sehubungan itu, Abdul Rasid Jamian, mengutip pendapat Zamri juga menyatakan bahwa terdapat enam macam interaksi lisan kepada guru:

1. Memberi focus kepada murid
2. Meluaskan pemikiran
3. Meningkatkan mutu pemikiran murid
4. Mengarah dan memandu pemikiran murid
5. Meningkatkan penglibatan murid
6. Membina pengetahuan asas murid.

Persoalan yang paling mendasar yang terjadi disekolah terkadang masih ada guru yang belum bisa berkomunikasi dengan para siswa dengan baik. Sehingga, para siswa tidak bisa menyerap penjelasan yang

diberikan guru dengan baik, maka terjadilah keributan dan kelas susah dikontrol. Hal ini bisa terjadi dikarenakan guru tersebut tidak bisa menggunakan gaya bicara atau pembicaraan dengan baik.

ANALISIS POLA KOMUNIKASI GURU

Pola Komunikasi guru dalam proses pembelajaran menurut alQuran

Dalam proses komunikasi guru dengan murid paling tidak terdapat tiga unsur, yaitu: komunikator, media dan komunikan. Para pakar komunikasi juga menjelaskan bahwa komunikasi tidak hannya bersifat informatif, yakni agar orang lain mengerti dan paham, tetapi juga persuasif, yaitu agar orang lain mau menerima ajaran atau informasi yang disampaikan, melakukan kegiatan atau perbuatan, dan lain-lain (YS. Gunadi: 1998). Beberapa pola kumunikasi guru dalam mengajar yaitu:

1. **Kata-kata Kritikan yang Membangun.**

Dalam pembelajaran, seorang guru perlu mengkritisi hasil belajar para siswa. Kritikan ini dimaksud untuk memperbaiki keadaan siswa yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan perintah al-Quran yang menggunakan kata *sadidan* yang mengandung makna meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya, diperoleh pula petunjuk, bahwa ucapan yang meruntuhkan jika disampaikan harus pula dalam saat memperbaikinya, artinya kritik yang disampaikan hendaknya merupakan kritik yang membangun atau dalam arti informasi yang disampaikan harus mendidik.

Berdasarkan paparan para ahli Tafsir, maka kata *qaulan sadid* dalam ayat bias difahami meruntuhkan kemudian membangun kembali. Dalam artian kata-kata yang diungkapkan merupakan kata-kata yang tepat, sesuai dengan kondisi orang yang diajak berdialog, maupun sesuai dengan bidang yang dikuasainya, sehingga kata-kata tersebut benar dapat tercapai seperti apa-apa yang diinginkannya. Agar tercapai pada sasaran. Jikalaupun kata-kata tersebut merupakan kritik, maka dalam kondisi yang bersamaan harus dibarengi dengan upaya untuk memperbaikinya, bukan justru meruntuhkannya, sehingga informasi benar-benar sampai pada sasaran secara tepat, benar dan mengena.

Seorang guru dalam profesi mengajar harus memiliki *qaulan sadida* yang digambarkan dalam bentuk ucapan-ucapan yang lemah lembut, jelas, jujur, tepat, baik dan adil. Lemah lembut artinya cara penyampaian menggambarkan kasih sayang kepada siswa, jelas mengandung arti terang sehingga ucapan guru tidak menimbulkan penapsiran lain oleh siswa. Jujur artinya transparan, apa adanya tidak ada yang disembunyikan dari siswa. Tepat artinya kena sasaran, sesuai yang ingin dicapai, dan sesuai pula dengan situasi dan kondisi siswa. Baik sesuai dengan nilai-nilai, baik nilai moral-masyarkat maupun *Ilahiyah*. Sedangkan adil mengandung arti isi pembicaraan tidak berat sebelah atau memihak. Merangkul siswa artinya mengkritik dan membangkitkan kembali setelah dikritik.

2. **MenggunakanBahasaSesuaid dengan Kondisi Para Siswa**

Gaya bicara dan pilihan kata dalam berkomunikasi yang dilakukan oleh guru dengan siswa tentu harus dibedakan menurut jenjang pendidikan. Berbicara didepan ana TK tentunya tidak sama dengan berbicara dengan mahasiswa. Dalam kontek akademik kita dituntut menggunakan bahasa akademis, saat berkomunikasi dengan media massa maka harus menggunakan bahasa jurnalistik.

Dari uraian di atas, maka makna dari *qaulan balighan* yaitu Kata *baligh* berarti tepat, lugas, fasih dan jelas maknanya, sehingga *qaulan baligha* artinya menggunakan kata-kata efektif, tepat sasaran, komunikatif, mudah dimengerti, dan tidak berbelit-belit.

Pemantapan gaya bicara dan pemilihan kata tersebut oleh guru juga dimaksudkan dapat memberikan bekas di hati orang yang hendak dalam hati

para siswa. Agar tercapai seperti yang diidamkan, maka kata-kata tersebut harus: tertampung seluruh pesan dalam kalimat yang disampaikan. Kalimatnya tidak bertele-tele tetapi tidak pula singkat sehingga mengaburkan pesan. Kosakata yang merangkai kalimat, tidak asing bagi pendengar dan pengetahuan lawan bicara, mudah diucapkan serta tidak "berat" terdengar. Keserasian kandungan gaya bahasa dengan sikap lawan bicara. Kesesuaian dengan tata bahasa.

3. Menggunakan Kata yang Mulia.

secara teknis dijelaskan ketentuan etika yang baik menurut al-Qur`an mengenai sikap terhadap kedua orang tua. Diantaranya adalah "jika keduanya atau salah seorang mereka, telah tua dalam pemeliharaan engkau, maka janganlah engkau berkata "uff" kepada keduanya". Perkataan *uffin*, menurut hamka adalah kalimat yang mengandung rasa bosan atau jengkel meskipun tidak keras diucapkan atau dengan kata lain seorang anak dituntut supaya menggunakan etika dalam berkomunikasi kepada kedua orang tuanya.

Walaupun makna yang terkandung dalam Qaulan karima ini tentang perkataan dengan orang tua. Orang tua yang sudah renta pasti memiliki sifat-sifat yang menjengkelkan anaknya. Karena seperti kata banyak orang mereka kembali ke sifat kanak-kanakan.

Kata *Qoulan karima* memiliki arti yang sangat penting dalam penyampaian pelajaran oleh seorang guru, yaitu dengan kata-kata yang baik, yang mulia dan yang beradab. Kata-kata yang apabila diucapkan tida membuat siswa sakit hati, benci atau bahkan jengkel akibat dari kata-kata tersebut. Kata yang demikian, yaitu kata yang sopan dan tidak kasar. Kata kasar seperti kata-kata yang diungkapkan dengan cara membentak, atau menghardik sehingga para siswa yang mendengarkannya merasa tidak betah. Kesopanan dalam menyampaikan perkataan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam upaya menyampaikan atau menghadirkan ilmu pengetahuan maupun informasi ke dalam benak maupun hati siswa. Kata yang santun, yang mulia membuat siswa senang mendengarkannya merasa tenang dan tenteram. Sedangkan kata-kata yang kurang bijak dan kasar, hanya akan mengakibatkan siswa menjauhkan diri dan membenci orang yang menyampaikannya

4. Menggunakan Kata yang Bijak dan Halus.

Dari kontek ayat *qoulan maisuran* bermakana kata-kata yang halus, berbudi dan menyenangkan bagi siapa pun yang mendengarkannya. Untuk itulah di dalam ayat tersebut Allah menganjurkan kepada kita hendaknya mengatakan dengan baik, ketika kita menolak permintaan orang lain dalam keadaan kita sendiripun tidak mempunyai kesanggupan untuk membantu mereka. Karena pada dasarnya kata penolakan yang diungkapkan secara baik dan bijaksana akan memberikan nuansa yang menyenangkan dan membuat lega lagi menyenangkan bagi siapa pun yang menerimanya.

Kata-kata yang menyenangkan akan lebih berharga daripada derma yang berbilang. Kata-kata tersebut akan melapangkan jiwa orang yang ditimpa dalam kesusahan dan dirundung musibah. Untuk itulah dalam ayat ini kita adianjurkan untuk memberi janji kepada mereka bahwa suatu saat jika Allah melapangkan rezeki bagi dirinya akan membantunya. Kata-kata yang demikianlah yang dianjurkan dalam ayat ini, menolak dengan kata yang indah, tanpa harus menyakiti, tetapi sebaliknya membuat tenteram yang bersangkutan.

Kaitan *qaulan maisuran* dalam profesi seorang guru adalah, hendaknya seorang guru itu menolak permintaan siswa dengan kata-kata yang lembut dan dengan kata-kata yang mudah difahami oleh siswa. Dan apabila

berjanji maka seorang guru itu harus berjanji dengan niat menepati janjinya dengan siswa. Sebab siswa pasti akan menunggu janjinya tersebut. Bila janji belum bisa dipenuhi maka berbicaralah dengan kata-kata yang indah yang bisa membuat siswa mengerti dan merasa tenteram.

5. BerkatadenganPerkataan yang Adil

Kata-kata yang layak diungkapkan oleh guru terhadap anak didiknya atauwali pengasuh-pengasuh anak yatim, yaitu kata yang halus dan baik, adil dalam upaya mendidik mereka. Kata tersebut hendaknya tidak menyinggung perasaan mereka, karena jiwa anak yang sangatlah mudah tersinggung dan bahkan sangat sensitif. Oleh karena itu seorang guru tidak boleh memperlakukan siswanya secara diskriminatif. Ia memperlakukan muridnya pilih kasih dan membeda-bedakan anak yang cerdas, cantik, berpangkat, anak kesayangan dan lain sebagainya. Padahal mereka seharusnya merasakan bahwa sekolah bagi mereka merupakan tempat belajar yang menyenangkan. Di sekolah semua murid harus dihargai, dipahami oleh guru, dan tidak boleh dibodoh bodohkan maupun diejek, khususnya dari masyarkat miskin dan anak yatim, yang bisa dibohi semaunya guru.

6. Kata-kata yang Mengajak Kepada yang *Ma'ruf Nahi Munkar*

Dari kata *qaulan layina* yaitu kata-kata yang lembut yang disampaikan secara simpatik sehingga dapat menyentuh hati, meninggalkan kesan mendalam, sehinga menarik perhatian orang untuk menerima dakwah. Kata-kata yang lembut menyebabkan orang-orang yang durhaka akan menjadi halus dan kekuatan orang yang sombong menjadi luluh. Untuk itulah kata lembut tidak berarti kata-kata yang lemah, karena dalam kelembutan tersebut tersimpan kekuatan yang dahsyat yang melebihi kata-kata yang diungkapkan secara lantang dan kasar, terlebih jika disertai sikap yang tidak bersahabat, justru akan mendatangkan sikap antipati dan memusuhi. Kata yang lembut mengandung keindahan. Indah untuk didengarkan dan untuk disampaikan serta mudah dicerna siapa pun.

Oleh karenanya seorang guru dalam berkata-kata yang lembut hendaknya lebih diutamakan dalam menjelaskan pelajaran, sehingga siswa yang mendengarkannya tidak merasa terganggu dan menentang, akan tetapi justru tumbuh rasa simpati, empati untuk selalu mendengarkannya kata demi kata, sehingga menjadikannya suatu prinsip hidup. Sikap simpatik yang tercermin pada kehalusan sikap dan kelembutan kata, mutlak diperlukan untuk menjamin efektifitas komunikasi antara guru dan siswa dan mampu mengoptimalkan hasil belajar.

Sikap sabar dalam menghadapi siswa yang bandel, keras kepala dan bermasalah, jangan sampai terjadi kekerasan dilawan dengan kekerasan, oleh karena itu harus dihadapi dengan lemah lembut. Dalam ayat diatas Allah menyuruh kepada Nabi Musa supaya berlemah lembut kepada Fir'un yang jelas-jelas dia seorang raja yang keras. Namun, kelembutan itu dapat menghancurkan sifat manusia yang keras tersebut. Oleh karena itu seorang guru mestilah mengedepankan sikap, lembut, bersahabat sehingga mudah-mudahan bisa mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Maka pada seorang guru harus memiliki sifat tidak berkata keras yang bisa mendatangkan emosi berlebihan, mengundang setan dan meruntuhkan akal sehat. Tidak berkata buruk (kata-kata kotor). Maka harus diusahakan selalu berkata lunak dengan nada yang sederhana.

Hubungan Teori *Hipnoteching* dengan Kata *Qaulan*

Hypnoteaching berasal dar idua kata yaitu *hypno* dan *teaching*. Elvin Syaputra *dalam Kamus Lengkap 99 Miliar Inggris-Indonesia* ditulis dalam buku *Hypnoteaching for Succes Learning* mengartikan kata *hypnotic* sebagai hal yang menyebabkan tidur. Dan, *hypnotis* berarti ahli hypnosis. Sementara *teaching* bermakna mengajar dengan pengertian ini *hypnoteaching* berarti mengajar yang dapat

menyebabkan tidur. Bila pengertian ini yang dikehendaki, berarti *hypnoteaching* sangat tidak berguna dalam mendukung pengajaran di kelas.

Menurut *Bobby DePotter* dan *Mike Hernacki* dalam jurnal penelitian yang ditulis oleh Ratnawati (2012) menyatakan bahwa eksperimen yang dilakukan oleh *Dr. George Lozanov* yang berkutat pada *"suggestology"* atau *"suggestopedia"* menghasilkan sebuah prinsip bahwa sugesti dapat dan pasti mempengaruhi situasi dan hasil belajar. Dan, setiap detail apa pun dapat memberikan sugesti positif maupun negatif. Metode *hypnoteaching* juga dapat didefinisikan sebagai metode pembelajaran yang dalam menyampaikan materi, guru memakai bahasa-bahasa bawah sadar yang bias menumbuhkan ketertarikan tersendiri kepada peserta didik".

Jika kita telaah secara mendalam dari makna ke-enam Qaulan yang terhubung berbagai kata di depannya yang ada dalam Alquran dengan teori *hypnoteaching* yang dikembangkan oleh para ahli maka akan kita dapatkan kesamaannya sebagai berikut:

a. Menggunakan kata yang lemah lembut
b. Menggunakan kata yang dapat menyentuh hati, dan mengesankan sehingga mampu mempengaruhi jiwa peserta didik.
c. Menggunakan kata yang lunak, mudah di fahami oleh peserta didik.
d. Menggunakan kata-kata yang halus, sehingga dapat merasuki alam bawah sadar siswa.
e. Menggunakan kata-kata yang logis, dan mudah di tanggkap oleh fikiran peserta didik, sehingga mampu mempengaruhi jiwanya.

SIMPULAN

Beberapa ayat Alquran yang secara khusus mengajarkan aturan-aturan dalam berbicara (komunikasi) yaitu:

1. *Konsep Qaulan sadidan*, anjuran untuk selalu mengucap ucapan yang bersifat lemah lembut, jelas, jujur, tepat, baik, dan adil
2. Konsep *Qaulan Balighan*, bermakna ucapan yang bersifat benar, komunikatif, menyentuh hati, dan mengesankan.
3. Konsep *Qaulan Masyuran*, bermakna seorang guru itu selalu mengucapkan ucapan yang mudah difahami, ludak, indah, halus, bagus, dan optimis.
4. Konsep *Qaulan Layyinan*, bermakna seorang pendidik itu ketika berkata atau berbicara selalu dengan lemah lembut, menyentuh hati, dan baik ucapannya.
5. Konsep *Qaulan Kariman*, bermakna seorang guru dalam mengajar dan berinteraksi dengan siswa dikelas, selalu mengucapkan ucapan yang pemuliaan, penghormatan, pengagungan, penghargaan, dan lemah lembut kepada seluruh siswa tanpa pandang bulu.
6. Konsep *Qaulam ma`rufan*, bermakna seorang guru dalam gaya berbicaranya harus selalu mengucapkan ucapan yang bersifat sopan, halus, baik, indah, benar, menyenangkan dan logis.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Mustafa al-Maraghi. (1992). *Terjemahan Tafsir Al-Maragi*. (Terjemahan Drs. Hery Noer Aly dkk) Juz: 4, 5 dan 6, Cet. II, Semarang: CV Toha Putra. (Buku Asli Diterbitkan Tahun 1974)

Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta : Pustaka Panjimas, 1984.

Ibn Katsier, (1988), *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier*, (Terjemahan H. Salim Bahreisy dan H. Said Bahreisy), Jilid 4, Cet I, Surabaya: PT Bina Ilmu Offset.(Buku Asli Diterbitkan tt)

Jalaluddin as-Suyuthi, (2008). *Asbabun Nuzul: Sebab Turunnya Ayat Al*-Qur'an. (Terjemahan Tim Abdul Hayyie). Cet. 1, Jakarta: Gema Insani. (Buku Asli Diterbitkan Tahun tt)

Mawardi Labay El-Sulthani, *Lidah Tidak Berbohong* (Al-MawardinPrima: Jakarta, 2002.

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 5, Cet I, Penerbit Lentera Hati, Jakarta, 2002.

M. Quraish Shibah. (2012). *Tafsîr Al-Misbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. 15. Jakarta: Lentera Hati.

Muslim, Abu al-Hasan al-Qusyairi an-Naisaburi, Shahih Muslim, beirut: Dar al-Fikr, 1993.

Muhammad bi Ismail bin al-Mughirah al-Bukhari, shahih Bukhari, Beirut: Dar Ibn Katsir,1987.

Wahbah Zuhaily, *Tafsir Munir*,Beirut: Dar al-Fikr, 1991

Winarno Surachmad, metodologi pengajaran nasional, (bandung: Jemmars, 1986

YS. Gunadi, *Himpunan Indah Komunikasi*, Jakarta, Graasindo, 1998.